

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALALAK TENGAH KOTA BANJARMASIN TAHUN 2021

Eka Julhikmah¹, Faksiannor², Akhmad Fauzan³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 17070233

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 1120106301

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 1116108502

E-mail: ekajulhikmah67@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian Dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah yang setiap bulannya selalu masuk 10 penyakit terbesar selang tahun 2020. Dengan jumlah kasus Dermatitis pada tahun 2020 sebanyak 533 kasus. Dermatitis adalah peradangan pada kulit yang ditandai dengan rasa sangat gatal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan riwayat alergi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Cross sectional*. Populasinya adalah pasien yang datang berobat dan telah melakukan kunjungan di poli kesehatan lingkungan Puskesmas Alalak Tengah. Sampel dalam penelitian ini 43 orang dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Variabel bebas yaitu personal hygiene, sanitasi lingkungan, riwayat alergi dan variabel terikat kejadian dermatitis. Hasil analisa statistik menunjukkan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian Dermatitis ($P=0,002 < \alpha =0,05$), sanitasi lingkungan dengan kejadian Dermatitis ($P=0,012 < \alpha =0,05$), dan riwayat alergi dengan kejadian Dermatitis ($P=0,010 < \alpha =0,05$). Saran diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih jauh mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kejadian dermatitis.

Kata Kunci: Dermatitis, *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan, Alergi

ABSTRACT

The incidence of Dermatitis in the work area of the Central Alalak Health Center which every month always includes the 10 biggest diseases between 2020. With the number of Dermatitis cases in 2020 as many as 533 cases. Dermatitis is an inflammation of the skin characterized by intense itching. The purpose of this study

was to determine the relationship between personal hygiene, environmental sanitation, and history of allergies. This study uses a cross sectional approach. The population is patients who come for treatment and have made visits to the environmental health poly at the Alalak Tengah Health Center. The sample in this study was 43 people with Accidental Sampling sampling technique. The independent variables are personal hygiene, environmental sanitation, history of allergies and the dependent variable is the incidence of dermatitis. The results of statistical analysis showed that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of Dermatitis ($P = 0.002 < \alpha = 0.05$), environmental sanitation and the incidence of Dermatitis ($P = 0.012 < \alpha = 0.05$), and a history of allergies and the incidence of Dermatitis ($P = 0.010 < \alpha = 0.05$). Suggestions are expected for further researchers to investigate further about the variables that can affect the occurrence of dermatitis.

Keywords: *Dermatitis, Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Allergy*

PENDAHULUAN

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menyatakan segala upaya dalam pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang untuk hidup lebih produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Seseorang dapat dikatakan sakit jika adanya keadaan abnormal dari tubuh yang berupa gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap seseorang yang menyebabkan aktivitas kerja atau kegiatannya terganggu yang salah satunya penyakit Dermatitis (UU No.23/1992).

Dermatitis atau yang biasa disebut dengan *eksim* adalah peradangan kulit non inflamasi akut dan subakut yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peradangan pada kulit disebabkan oleh pengaruh faktor luar (eksogen), seperti deterjen, asam, basa, olidan dan semen serta bahan kimia lainnya. Material fisik seperti sinar matahari dan temperatur, mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Faktor dalam (endogen), seperti Dermatitis Atopik, dapat menyebabkan pelapukan pleomorfik dan kelainan klinis gatal. Tingkat keparahan penyakit kulit yang disebabkan oleh Dermatitis bergantung pada sistem kekebalan pasien, yang disebabkan oleh parahnya reaksi seseorang, meskipun penyebabnya sama. Namun, jika penderita dermatitis sudah parah, akan muncul lepuh pada kulit yang terinfeksi, yang sangat berbahaya bagi kulit (Djuanda et al., 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa prevalensi kejadian Dermatitis di India dan Ekuador dengan kelompok usia 6-7 tahun berkisar 0,9% dan 22,5%. Untuk kelompok usia 13-14 tahun, menunjukkan prevalensi di China dan Colombia berkisar 0,2% dan 24,6%, sedang prevalensi lebih dari 15% ditemukan pada 4 dari 9 daerah yang diteliti termasuk Afrika, Amerika Latin, Finlandia dan Oceania. Prevalensi Dermatitis didominasi beberapa kelompok perempuan umur 15-49 tahun berkisar 3,5% dari populasi dunia yang beriklim panas dan lembab. Sedangkan di kelompok

dewasa (Amerika Serikat) sekitar 10% yang menderita Dermatitis (Silverberg JI, Hanifin JM, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) di dunia ini terdapat 50 juta manusia yang menderita penyakit Asma. BBC melaporkan orang yang menderita penyakit alergi di wilayah Eropa ada kecenderungan yang sangat meningkat dalam jangka 20 tahun terakhir. Setiap saat 30% orang berkembang menjadi alergi. Anak usia sekolah lebih dari angka 40% mempunyai 1 gejala alergi, 20% mempunyai Asma, serta 6 juta orang lebih mempunyai penyakit Dermatitis. (Rahimah,dkk, 2013).

Data hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) dari 5 kota besar di Indonesia pada tahun 2010, Dermatitis masih menempati peringkat awal dengan angka (23,67%) dari 10 besar penyakit kulit pada orang dewasa dimana terdapat 10 rumah sakit besar yang ada di Indonesia dan pada tahun 2010 kejadian Dermatitis mencapai angka 36% (Ludfi dkk, 2012).

Penyakit kulit atau dermatitis di Indonesia yang sangat meningkat dan merupakan salah satu penyakit terbanyak pada penderita rawat jalan di Rumah Sakit Umum di Indonesia, pada tahun 2014 dimana terdapat dengan angka 122.076 kasus, dimana diantaranya kasus tertinggi pada perempuan dengan angka 73.500 kasus sedangkan pada laki-laki dengan angka 48.576 kasus. Berdasarkan Data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Tahun 2014, ditemukan 15,6% penyakit kulit dan penyakit dermatitis mencapai dengan angka 66,3% (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2014, prevalensi kejadian Dermatitis nasional dengan angka 6,8% (menurut keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi memiliki prevalensi dermatitis yang sangat tinggi dari seluruh wilayah Indonesia, yaitu Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Yogyakarta, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Aceh Darussalam, termasuk Sulawesi Selatan. (RI, Kementerian Kesehatan, 2014).

Prevalensi kejadian dermatitis pada penduduk di wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan sebesar 11,3 %, (rentang 1,2-22,5%). Pada tahun 2018 kejadian Dermatitis di Kota Banjarmasin masuk dalam 10 penyakit terbesar dan menempati urutan ke-10 dengan 14.671 kasus. Dan mengalami penurunan pada tahun 2019 tetapi tetap masuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Banjarmasin yang menempati urutan ke-10 dengan 10.338 kasus (Laporan Tahunan Dinkes Banjarmasin, 2018 & 2019).

Kejadian Dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah yang setiap bulannya selalu masuk 10 penyakit terbesar di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah selang tahun 2020. Dengan jumlah kasus Dermatitis pada tahun 2020 sebanyak 533 kasus. Dari kasus Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah, intervensi yang diberikan yaitu pemberian obat antihistamin dan kortikosteroid untuk mengurangi gejala Dermatitis.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik yang menggunakan metode pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin. Populasinya adalah pasien yang datang berobat dan telah melakukan kunjungan di poli kesehatan lingkungan Puskesmas Alalak Tengah Tahun 2021, besar sampel dalam penelitian ini 43 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *Accidental Sampling*, yaitu merupakan pengambilan sampling yang ditemukan pada waktu/saat penelitian dilakukan sampai jumlah responden yang ditetapkan tercapai atau terpenuhi. Instrumen penelitian menggunakan *Easy Touch* dan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan *Chi Square Test* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin

Umur	N	%
17 – 30 tahun	20	46,5
31 – 45 tahun	11	25,6
46 – 60 tahun	6	14
61 – 75 tahun	6	14
Total	43	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Total	43	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD/ sederajat Tamat	2	4,7
SD/ Sederajat	7	16,3
SMP/MTs/ Sederajat	16	37,2
SMA/SMK/MA/ Sederajat	13	30,2
Perguruan Tinggi/S1	5	11,6
Total	43	100
Pekerjaan		
IRT	18	41,9
Wiraswasta	3	7
Pensiunan	2	4,6
Mahasiswa	6	13,9
Swasta	14	32,6
Total	43	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

a. Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 17 – 30 tahun yaitu sebanyak 20 responden (46,5%).

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (60,5%).

b. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan kelompok pendidikan diketahui bahwa responden paling banyak dengan pendidikan terakhir SMP/MTs/Sederajat sebanyak 16 responden (37,2%).

c. Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok dengan jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 18 responden (41,9%).

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Kejadian Dermatitis, *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Alergi Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin

Dermatitis	N	%
Menderita Dermatitis	36	83,7
Tidak Menderita Dermatitis	7	16,3
Total	43	100
<i>Personal Hygiene</i>		
Baik	19	44,2
Buruk	24	55,8
Total	43	100
Sanitasi Lingkungan		
Baik	12	27,9
Buruk	31	72,1
Total	43	100
Riwayat Alergi		
Ada Alergi	23	53,5
Tidak Ada Alergi	20	46,5
Total	43	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

a. Kejadian Dermatitis

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian Dermatitis sebanyak 36 responden (83,7%) menderita Dermatitis dan tidak menderita dermatitis

sebanyak 7 responden (16,3%) yang terjadi di bagian tangan hingga lengan dan juga kaki bahkan hingga paha. Secara sosial ekonomi responden banyak yang dari kelompok kelas menengah ke bawah, dikarenakan sebagian besar dari responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sementara kepala rumah tangga yang hanya bekerja sebagai pekerja swasta seperti buruh dan bekerja di perusahaan kayu. Sehingga banyak dari mereka yang menggunakan air sungai di tengah keterbatasan biaya sebagai kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus (MCK). Kurangnya kesadaran responden atas pentingnya personal hygiene. Faktor alergi juga sangat berperan dalam penyakit dermatitis ini karena sangat memicu terjadinya dermatitis.

b. *Personal Hygiene*

Distribusi frekuensi personal hygiene 24 responden (55,8%) diantaranya memiliki personal hygiene yang buruk dan 19 responden (44,2%) memiliki personal hygiene yang baik. Berdasarkan pengamatan saat penelitian di Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin, responden yang memiliki personal hygiene buruk karena kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik (tidak pernah membersihkan sela-sela jari tangan, tidak pernah menggunakan sabun dan tidak pernah mencuci tangan dengan air yang mengalir) serta kebiasaan memakai handuk secara bergantian, mencuci rambut tidak menggunakan shampo dan jarang memotong kuku kurang dari 1x dalam seminggu.

c. *Sanitasi Lingkungan*

Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan 31 responden (72,1%) memiliki sanitasi lingkungan yang buruk sedangkan 12 responden (27,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Berdasarkan pengamatan saat penelitian di Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai wilayah permukiman kumuh dan memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Hal ini dilihat dari permukiman penduduk yang padat, masih terlihat sampah-sampah yang menumpuk di sekitar permukiman warga, dan juga warga yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS) alalak tengah masih terlihat genangan sampah yang menumpuk di sungai. Selain itu, Kecamatan Banjarmasin Utara juga termasuk kedalam daerah yang cakupan air bersih nya kurang. Masyarakat yang tinggal di permukiman sekitar wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah juga masih mempraktekkan perilaku hidup yang tidak sehat, seperti membuang sampah di sungai, kebiasaan mandi, cuci, kakus (MCK) di sungai yang telah tercemar oleh sampah dan limbah pabrik, dan dinding yang bersih dan tidak lembab.

d. Riwayat Alergi

Distribusi frekuensi riwayat alergi 23 responden (53,5%) memiliki riwayat alergi dan 20 responden (45,6%) yang tidak memiliki riwayat alergi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin, yang memiliki riwayat alergi banyak di karenakan faktor makanan tetapi juga bisa di karenakan bahan kimia bagi yang kerja di pabrik dan tukang cuci piring. Tidak hanya itu alergi terhadap obat juga menjadi faktor keturunan yang dimana badan terasa demam, bengkak, merah dan gatal saat meminum obat tersebut misal nya obat antibiotik Ampicillin. Perhiasan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan alergi seperti kalung, jam tangan dan cincin.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2.1
Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Alergi
Responden dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak
Tengah Kota Banjarmasin

	Dermatitis				Total	Hasil Uji Statistik	
	Menderita Dermatitis		Tidak Menderita Dermatitis				
	N	%	N	%			N
<i>Personal Hygiene</i>							
Buruk	24	100,0	0	0,0	24	100,0	P= 0,002
Baik	12	63,2	7	36,8	19	100,0	
<i>Sanitasi Lingkungan</i>							
Buruk	29	93,5	2	6,5	31	100,0	P= 0,012
Baik	7	58,3	5	41,7	12	100,0	
<i>Riwayat Alergi</i>							
Ada Alergi	16	69,6	7	30,4	23	100,0	P= 0,010
Tidak Ada Alergi	20	100,0	0	0,0	20	100,0	

Sumber: Data Primer Tahun 2021

3. Analisis Bivariat

Tabel 2.1
Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Alergi
Responden dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak
Tengah Kota Banjarmasin

	Dermatitis				Total	Hasil Uji Statistik	
	Menderita Dermatitis		Tidak Menderita Dermatitis				
	N	%	N	%			
Personal Hygiene							
Buruk	24	100,0	0	0,0	24	100,0	P= 0,002
Baik	12	63,2	7	36,8	19	100,0	
Sanitasi Lingkungan							
Buruk	29	93,5	2	6,5	31	100,0	P= 0,012
Baik	7	58,3	5	41,7	12	100,0	
Riwayat Alergi							
Ada Alergi	16	69,6	7	30,4	23	100,0	P= 0,010
Tidak Ada Alergi	20	100,0	0	0,0	20	100,0	

Sumber: Data Primer Tahun 2021

a. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P-value sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor personal hygiene dengan kejadian penyakit Dermatitis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gafur dan Syam (2018) yang menyatakan bahwa personal hygiene berupa kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling tahun 2016. *Personal hygiene* sangat berhubungan langsung dengan kejadian penyakit dermatitis. Responden pada penelitian ini umumnya adalah ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMA dan SMP, serta memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah untuk menjaga *personal hygiene*.

b. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P-value sebesar $0,012 < \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian

penyakit dermatitis.

Hasil penelitian dari Gafur dan Syam (2018) tentang sanitasi lingkungan khususnya sarana air bersih yang memenuhi syarat berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai P-value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sanitasi lingkungan khususnya sarana air bersih dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling 2016. Beberapa hal yang terkait dengan kondisi lingkungan yaitu ketersediaan sarana air bersih yang memenuhi syarat, ketersediaan jamban keluarga yang memenuhi syarat, system Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang memenuhi syarat, khususnya di daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi rumah yang baik, yaitu memiliki ventilasi sebagai sarana sirkulasi udara dan cahaya, lantai dan dinding yang bersih dan tidak lembab.

Kurangnya penyediaan air bersih juga dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit diantaranya adalah Dermatitis. Penyebab terjadinya dermatitis salah satunya yaitu pencemaran air yang diakibatkan karena adanya mikroba dan patogen. Hal lain yang dapat mempermudah penyebaran adalah keadaan penyediaan air bersih yang kurang jumlahnya (Kristanti, 2017).

c. Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis

Hasil analisa dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P-value sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor riwayat alergi dengan kejadian penyakit dermatitis.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Riwayat Alergi dengan kejadian Dermatitis di Puskesmas Tapa Bone menyatakan faktor keturunan berhubungan dengan kejadian dermatitis. Dimana apabila salah satu atau kedua orang tua dari seseorang pernah menderita penyakit Dermatitis, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya Dermatitis (Djuanda, 2013).

KESIMPULAN

1. Ada hubungan bermakna antara Personal Hygiene dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021. Hasil nilai P-value sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$
2. Ada hubungan bermakna antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021. Hasil nilai P-value sebesar $0,012 < \alpha = 0,05$
3. Ada hubungan bermakna antara Riwayat Alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021. Hasil nilai P-value sebesar $0,010 < \alpha = 0,05$

SARAN

Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin diharapkan agar dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan pelayanan kesehatan baik dalam segi sarana prasarana maupun petugas pelayanan kesehatan itu sendiri, sehingga masyarakat dapat lebih mudah memahami alur dan sistematika pelayanan. Buku register kunjungan pasien yang datang ke puskesmas harus dilakukan pencatatan dengan detail, untuk program PTM rutin mengadakan kegiatan POSBINDU dan pemeriksaan gratis kepada masyarakat.

REFERENSI

- Djafri, A. G., & Syam, N. 2018. Determinant of Dermatitis Occurrence At Rappokalling Health Center Makassar city. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 21-28
- Djuanda A, et al. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 2002. 133-8.
- Djuanda A. (2013). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2018. *profil dinas kesehatan kota tahun 2018*, Banjarmasin, 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta.
- Kristanti, L. (2017). *Hubungan Kualitas Fisik Air Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi (Studi pada Masyarakat Tambak Rejo, Kelurahan Tanjung Mas Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Ludfi, A et al. (2012). Asosiasi penyakit alergi atopi anak dengan atopi orang tua dan faktor lingkungan. *Jurnal Penyakit Dalam*, 13, 53-62.
- Rahimah, et al. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis pada Narapidana di Rutan Kelas I Makassar. *Jurnal Kesehatan STIKES Nani Hasanuddin Makassar*.
- Silverberg, J. I., & Hanifin, J. M. (2013). Adult eczema prevalence and associations with asthma and other health and demographic factors: A US population-based study. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 132(5), 1132-1138.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 *Kesehatan*. 17 September 1992. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 3495. Jakarta.